

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, namun demikian mengapa harus hidup bermasyarakat? Seperti diketahui, manusia pertama Adam telah ditakdirkan untuk hidup bersama dengan manusia lain, yaitu istrinya yang bernama Hawa. Banyak cerita-cerita tentang manusia yang hidup menyendiri seperti tokoh Tarzan di dalam film, ia diberi pasangan seorang wanita sebagai teman hidupnya yang kemudian berketurunan pula dan seterusnya. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati. Bayi misalnya, harus diajar makan, berjalan, bermain-main, dan lain sebagainya. Jadi sejak lahir, manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Burung diberi sayap untuk dapat terbang jauh, katak diberi alat-alat khusus untuk dapat hidup di darat maupun di tempat-tempat berair, ikan diberi alat khusus untuk dapat hidup sendiri di air, akan tetapi manusia tidak demikian.

Alat-alat fisik manusia tidak sekuat hewan, melainkan memiliki alat-alat untuk bertahan yang sangat ampuh dan istimewa jauh lebih sempurna dari pada alat-alat fisik hewan, yaitu pikiran. Pikiran tadi tidak dapat secara langsung digunakan sebagai alat hidup, akan tetapi dapat dimanfaatkan untuk mencari alat-alat materil yang diperlukan untuk kehidupan. Dalam menghadapi alam sekeliling, manusia harus hidup berkawan dengan manusia-manusia lain, dan pergaulan tadi mendatangkan kepuasan bagi jiwanya. Di dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain yang agaknya paling penting adalah reaksi yang

timbul sebagai akibat hubungan-hubungan tadi, reaksi tersebutlah yang menyebabkan tindakan seseorang menjadi bertambah luas.

Semua itu menimbulkan kelompok-kelompok sosial atau *social-group* di dalam kehidupan manusia ini. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal-balik yang saling pengaruh-mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong. Oleh karena bersifat saling mempengaruhi, maka terdapat proses adaptasi dari individu dalam menanggapi tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan. Adaptasi merupakan sifat sosial dari setiap manusia yang akan muncul akibat adanya kebutuhan tujuan dan hasrat para individu. Strategi-strategi dalam melakukan adaptasi sangat penting bagi individu yang menemui lingkungan baru, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Sama halnya dengan orang-orang yang merantau, mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Strategi adaptasi, merupakan salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh manusia agar dapat dan tetap mampu mempertahankan keberadaannya dalam lingkungan yang ditempatinya. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dalam beradaptasi, manusia berusaha memahami ciri-ciri yang ada dari lingkungan, kemudian menciptakan dan mengembangkan cara-cara mengatasi lingkungan itu sendiri yang dipengaruhi dan dibentuk oleh sejumlah tindakan

manusia dan akhirnya manusia berusaha mempengaruhi berbagai tatanan lingkungannya.

Terdapat salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Kabupaten Bangkalan Madura, yaitu Universitas Trunojoyo Madura yang terletak di Jalan Raya Telang Kelurahan Telang Kecamatan Kamal. Universitas Trunojoyo Madura, merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Pulau Madura. Di Universitas Trunojoyo Madura, terdapat beberapa mahasiswa-mahasiswi yang berasal dari daerah Sumatera Utara, yang datang merantau dengan tujuan untuk menempuh studi perkuliahan. Beberapa mahasiswa yang berasal dari daerah Sumatera Utara tersebar di berbagai Jurusan dan Fakultas yang ada di Universitas Trunojoyo Madura. Di luar lingkungan kampus Universitas Trunojoyo Madura, beberapa mahasiswa yang berasal dari daerah Sumatera Utara membentuk sebuah organisasi, yaitu IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara).

IKAMASU merupakan sebuah organisasi tempat berkumpul bersama dan sebagai wadah untuk menyatukan mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara, yang datang merantau menempuh studi perkuliahan di Universitas Trunojoyo Madura, Kabupaten Bangkalan. Adapun sesuai judul penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap para anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) yang ada di Kabupaten Bangkalan Madura, yang bertempat tinggal di Komplek Perum Graha Trunojoyo, Jalan Raya Telang Kelurahan Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Suatu hal yang menarik, untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana strategi adaptasi sosial terhadap lingkungan sosial yang dilakukan oleh para anggota

IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara), serta mengapa anggota IKAMASU melakukan adaptasi sosial terhadap lingkungan sosial.

Penelitian ini dilandaskan pada fenomena tentang adanya sebuah organisasi, yaitu organisasi IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) dan keberadaan mahasiswa asal Sumatera Utara di Komplek Perum Graha Trunojoyo, Jalan Raya Telang Kelurahan Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, yang datang merantau dengan tujuan untuk menempuh studi perkuliahan di Universitas Trunojoyo Madura Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini lebih memfokuskan dari sudut pandang tindakan dan motivasi para anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) dalam melakukan adaptasi sosial terhadap lingkungan sosial yang baru, setelah pergi merantau meninggalkan daerah asalnya (Sumatera Utara) untuk dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya dan beradaptasi terhadap lingkungan sosial yang baru.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) melakukan adaptasi sosial terhadap lingkungan sosial ?
2. Bagaimana strategi adaptasi sosial terhadap lingkungan sosial yang dilakukan oleh anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan penyebab anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) melakukan adaptasi sosial terhadap lingkungan sosial.
2. Untuk mendeskripsikan strategi adaptasi sosial terhadap lingkungan sosial yang dilakukan oleh anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara).

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penulis di atas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat. Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

#### **A. Praktis :**

1. Memberikan gambaran serta pengetahuan bagi masyarakat mengenai strategi adaptasi sosial yang dilakukan oleh anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) terhadap lingkungan sosial di Komplek Perum Graha Trunojoyo Jalan Raya Telang Kelurahan Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura.
2. Melalui penelitian ini secara praktis meningkatkan kemampuan serta wawasan penulis, dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan ataupun referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan strategi adaptasi sosial.

3. Bagi para anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara), penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam melakukan tindakan sosial ataupun merespon sesuatu hal yang baru agar tetap mampu menjaga eksistensinya dan melakukan adaptasi sosial dengan baik terhadap lingkungan sosial yang baru.
4. Bagi instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengambil dan melakukan sebuah kebijakan bagi anggota maupun organisasi IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) yang ada di Kabupaten Bangkalan Madura agar selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan, umumnya pada masyarakat.

#### B. Teoritis :

1. Meningkatkan peran serta perguruan tinggi dalam penelitian yang berguna untuk melihat secara langsung dan menganalisis fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat sesuai dengan wujud dari Tri Darma Perguruan Tinggi.
2. Secara teoritis, penelitian ini berguna pada pengembangan disiplin Ilmu Sosiologi, terutama dalam mengaplikasikan dengan baik teori-teori yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan.
3. Meningkatkan kemampuan, pengetahuan, serta wawasan penulis terkait permasalahan yang diteliti, dihubungkan dengan kajian pustaka dan pemikiran sosiologi.

## **1.5. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori**

### **1.5.1. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai strategi adaptasi, penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugihardjo, Eny Lestari, Agung Wibowo (2012) tentang : “ Strategi Bertahan dan Strategi Adaptasi Petani Samin Terhadap Dunia Luar (Petani Samin di Kaki Pegunungan Kendeng di Sukolilo Kabupaten Pati) “. Penelitian tersebut mengkaji strategi bertahan petani samin dalam menghadapi tekanan dari luar dan strategi adaptasi petani samin dalam perubahan yang akan mengancam kelestarian lingkungan hidup. Diungkapkan hal tersebut penting untuk dilakukan, mengingat semakin banyaknya bencana alam yang terjadi akibat rusaknya ekosistem sebagai akibat ulah manusia untuk kepentingan sesaat.

Penelitian tersebut difokuskan pada masyarakat samin di Dusun Bombong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dengan pokok aktivitas pencaharian utama masyarakat setempat sebagai petani. Dalam penelitian tersebut, peneliti (Sugihardjo, Eny Lestari, dan Agung Wibowo) bermaksud memahami fenomena yang terjadi dalam aktivitas masyarakat samin, khususnya menyangkut strategi bertahan dan strategi adaptasi petani samin di era global. Fenomena yang ingin dipahami secara mendalam meliputi : strategi bertahan petani samin dalam menghadapi tekanan, strategi adaptasi petani samin terhadap perubahan. Penelitian tersebut lebih menekankan pada masalah proses dan makna, dan jenis metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan strategi adaptasi juga pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, yaitu Zainal Abidin (2012) dalam skripsinya dengan judul penelitian : “Strategi Adaptasi Penduduk Migran Asal Sambas di Madura Ditinjau Dari Aspek Sosial Budaya”. Penelitian tersebut menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, dengan pendekatan biografis. Dalam penelitiannya, lebih memfokuskan terhadap penjelasan cara bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat migran asal Sambas di Madura untuk dapat mempertahankan keberlangsungan hidup dengan kondisi sosial yang baru setelah mengalami konflik di daerah asalnya.

Adapun penelitian dengan judul: “Strategi Adaptasi Sosial Anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) Terhadap Lingkungan Sosial, (Studi Kasus di Komplek Perum Graha Trunojoyo, Jalan Raya Telang Kelurahan Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura)“, berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan dijelaskan diatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) melakukan adaptasi sosial terhadap lingkungan sosial, serta untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana strategi adaptasi sosial yang dilakukan oleh anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) terhadap lingkungan sosial di Komplek Perum Graha Trunojoyo, Jalan Raya Telang Kelurahan Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura.

Penelitian ini juga lebih memfokuskan dari sudut pandang tindakan dan motivasi yang dilakukan oleh para anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) untuk dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya dan

beradaptasi terhadap lingkungan sosial yang baru setelah pergi merantau meninggalkan daerah asalnya (Sumatera Utara) demi menempuh studi perkuliahan di Universitas Trunojoyo Madura, Kabupaten Bangkalan. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Studi kasus penelitian di Komplek Perum Graha Trunojoyo, Jalan Raya Telang Kelurahan Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura.

### **1.5.2. Penjelasan Konseptual**

#### **1.5.2.1.Strategi Adaptasi atau Penyesuaian Diri**

Strategi adaptasi merupakan salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh manusia agar dapat dan tetap mampu mempertahankan keberadaannya dalam lingkungan yang ditempatinya. Dalam beradaptasi, manusia berusaha memahami ciri-ciri yang ada dari lingkungan kemudian menciptakan dan mengembangkan cara-cara mengatasi lingkungan itu sendiri yang dipengaruhi dan dibentuk oleh sejumlah tindakan manusia, dan akhirnya manusia berusaha mempengaruhi berbagai tatanan lingkungannya. Proses adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yakni proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap perubahan lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara temporal. Lingkungan dapat mempengaruhi manusia dan manusia juga dapat mempengaruhi lingkungan. Oleh karena bersifat saling mempengaruhi, maka terdapat proses adaptasi dari individu dalam menanggapi tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan. Adaptasi sosial, merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Model

konsep adaptasi pertama kali dikemukakan oleh Suster Callista Roy (1969). Konsep ini dikembangkan dari konsep individu dan proses adaptasi seperti diuraikan di bawah ini. Asumsi dasar model adaptasi Roy adalah :

1. Manusia adalah keseluruhan dari biopsikologi dan sosial yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan.
2. Manusia menggunakan mekanisme pertahanan untuk mengatasi perubahan-perubahan biopsikososial.
3. Setiap orang memahami bagaimana individu mempunyai batas kemampuan untuk beradaptasi. Pada dasarnya manusia memberikan respon terhadap semua rangsangan, baik positif maupun negatif.
4. Kemampuan adaptasi manusia berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, jika seseorang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan maka ia mempunyai kemampuan untuk menghadapi rangsangan, baik positif maupun negatif.
5. Sehat dan sakit adalah merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia.

Soerjono Soekanto, mengemukakan tentang adaptasi dalam beberapa batasan adaptasi sosial, yaitu sebagai berikut :

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan-perubahan menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.

5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian individu, kelompok, terhadap norma-norma perubahan agar dapat disesuaikan dengan kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut, penyesuaian dilakukan demi tujuan-tujuan tertentu, diantaranya :

1. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Menyalurkan ketegangan sosial.
3. Mempertahankan kelangsungan keluarga/unit sosial.
4. Bertahan hidup.

Kapasitas manusia untuk dapat beradaptasi ditunjukkan dengan usahanya dalam mencoba mengelola dan bertahan terhadap kondisi lingkungannya. Adaptasi tidak hanya terjadi di satu tempat saja, melainkan terjadi di berbagai tempat. Keanekaragaman suku bangsa dan golongan sosial di suatu daerah telah memunculkan terjadinya berbagai strategi adaptasi. Adaptasi yang terjadi pada setiap suku bangsa ada beberapa tipe, diantaranya adalah :

1. Adaptasi yang dilakukan pendatang terhadap penduduk setempat.
2. Adaptasi yang dilakukan penduduk setempat oleh pendatang.
3. Adaptasi yang tidak dilakukan oleh pihak manapun, masing-masing suku bangsa saling berdiam diri tanpa melakukan adaptasi (Sianturi, 1999).

Adaptasi sebagai suatu proses berlangsung dan terjadi dalam kurun waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Strategi-strategi dalam proses adaptasi sangatlah penting bagi individu yang menemui lingkungan baru, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

#### **1.5.2.2.Lingkungan Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup secara individu, selalu berkeinginan untuk tinggal bersama dengan individu-individu lainnya. Keinginan hidup bersama ini berhubungan dalam aktivitas hidup pada lingkungannya. Manusia mempunyai kedudukan khusus terhadap lingkungannya dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu sebagai pengelola di atas bumi. Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sosial, kita semuanya memerlukan lingkungan. Seringkali lingkungan yang terdiri dari sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial, lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah hubungan interaksi antara masyarakat dengan lingkungan. Sikap masyarakat terhadap lingkungan sosial dipengaruhi oleh nilai sosial itulah hubungannya (<http://eka-yunita-ekayunita.blogspot.com/2011/10/lingkungan-sosial-adalah-hubungan.html>).

Lingkungan sosial biasanya dibedakan, yaitu sebagai berikut :

1. Lingkungan Sosial Primer; yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lain, anggota satu saling kenal mengenal dengan baik terhadap anggota lain.

2. Lingkungan Sosial Sekunder; yaitu lingkungan sosial yang berhubungan, anggota satu dengan anggota lain agak longgar.

Interaksi individu dengan lingkungannya secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Individu menggunakan lingkungannya; dengan memanfaatkan lingkungannya untuk kepentingannya, individu dimungkinkan untuk dapat hidup dan bergaul dalam lingkungannya lebih baik.
2. Individu melawan lingkungannya; dalam hal ini individu menghadapi keadaan alam yang mengganggu dirinya, dia akan berusaha menghadapi gangguan alam dengan berbagai cara sehingga gangguan tersebut dapat dihindarkan atau resikonya dikurangi menjadi lebih kecil.
3. Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya; dalam menghadapi lingkungan, individu menyesuaikan diri baik secara *autoplastis* maupun secara *alloplastis*, dengan tujuan agar interaksinya dengan lingkungannya lebih baik.
4. Individu ambil bagian dalam kegiatan yang sedang berlangsung; dalam suatu kegiatan yang sedang berlangsung, seseorang individu dapat turut serta mengambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Proses interaksi dapat berlangsung secara efisien, hal ini dapat dilakukan dengan jalan memilih tindakan yang tepat serta kesiapan diri untuk melakukan tindakan. Disamping itu perlu kesiapan diri individu yang meliputi kesiapan

mental, kesiapan dalam memahami tujuan, kesiapan mengenal dan memahami situasi serta kesiapan jasmaniah.

### **1.5.3. Kerangka Teori**

#### **1.5.3.1. Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Kebutuhan hidup manusia sangat beragam. Ada kebutuhan fisik, seperti sandang, pangan, dan papan, ada pula kebutuhan psikis yang mesti dipenuhi agar jiwa kita bahagia. Selain itu manusia juga memerlukan kebutuhan hidup sosial, misalnya pertemanan, kerjasama, bahkan sampai kompetisi dan konflik. Untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut, manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu. Tindakan manusia disesuaikan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris (Wulansari, Dewi. C. 2009).

Suatu teori dalam bentuknya yang paling sederhana merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya. Suatu variabel merupakan karakteristik dari orang-orang, benda-benda, atau keadaan yang mempunyai nilai-nilai yang berbeda, seperti misalnya usia, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Sebagian besar tindakan manusia berkaitan dengan orang lain. Sebagai makhluk hidup, manusia senantiasa melakukan tindakan-tindakan demi mencapai suatu tujuan tertentu. Tindakan yang berhubungan dengan orang lain disebut sebagai tindakan sosial (*Social Action*). Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan oleh peneliti ialah teorinya Max Weber tentang Tindakan

Sosial. Adapun dilakukan pemberian kerangka teori ialah untuk menganalisa dan untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian, dengan cara menghubungkan atau mengaitkan dengan teori yang digunakan yaitu teorinya Max Weber tentang Tindakan Sosial.

Suatu tindakan dianggap sebagai tindakan sosial, apabila tindakan tersebut mempengaruhi atau dipengaruhi oleh orang lain. Max weber seperti dikutip oleh G.Ritzer (1992), mengartikan tindakan sosial sebagai tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya di dalam masyarakat. Selain memusatkan perhatian pada tindakan yang berorientasi tujuan dan motivasi pelaku, Max Weber juga yakin bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai masyarakat adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya dengan merekonstruksi makna di balik kejadian-kejadian sejarah yang menghasilkan struktur-struktur dan bentukan-bentukan sosial.

Menurut Max Weber, kita bisa membandingkan struktur beberapa masyarakat dengan memahami alasan-alasan mengapa masyarakat bertindak, kejadian-kejadian historis secara beruntun yang mempengaruhi karakter mereka, dan memahami tindakan pada pelakunya yang hidup dimasa kini, akan tetapi walaupun demikian kita tidak bisa menggeneralisasi semua masyarakat atau semua struktur sosial. Struktur sosial bagi Max Weber adalah suatu produk atau hasil dari tindakan itu sendiri, cara hidup ialah produk dari pilihan yang dimotivasi. Memahami realitas sosial yang dihasilkan oleh tindakan itu berarti menjelaskan mengapa manusia menentukan pilihan. Eksemplar paradigma definisi sosial ini salah satu aspeknya yang sangat khusus adalah dari karya Max

Weber, yakni mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial (<http://definisi.org/teori-tindakan-sosial-menurut-max-weber>).

Inti tesisnya adalah “tindakan yang penuh arti” dari individu. Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu, atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa, atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu, Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, yaitu :

1. Tindakan manusia, yang menurut aktor mengandung makna yang subyektif, ini meliputi tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu (Ritzer, 2002 : 38-39).

Manusia bertindak, didorong oleh tujuan tertentu. Perbedaan tujuan melahirkan tindakan sosial yang beraneka ragam. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Max Weber membedakan dalam empat tipe. Dimana semakin rasional tindakan sosial itu, semakin mudah dipahami. Tipe tindakan tersebut adalah :

1. Rasionalitas Instrumental; yaitu tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya, tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri.
2. Rasionalitas Nilai; Tindakan sosial ini hampir sama dengan jenis tindakan rasionalitas instrumental. Hanya saja dalam rasionalitas nilai, tindakan-tindakan sosial ditentukan oleh pertimbangan atas dasar keyakinan individu pada nilai-nilai estetis, etis, dan keagamaan. Contohnya: Seorang pemuda memberikan tempat duduknya kepada seorang nenek karena ia memiliki keyakinan etis bahwa anak muda harus hormat kepada orang tua.
3. Tindakan Afektif (Tindakan yang dipengaruhi emosi); Tindakan sosial ini dipengaruhi oleh emosi atau perasaan. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh.
4. Tindakan Tradisional (Tindakan karena Kebiasaan); Tindakan sosial ini dilakukan semata-mata mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah baku, dengan kata lain tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja (Ritzer, 2002 : 40-41).

### **1.6. Metode Penelitian**

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu metode dapat diartikan sebagai cara mendekati, mengamati, dan menjelaskan suatu gejala dengan menggunakan landasan teori. Dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan kualitatif deskriptif adalah perspektif kualitatif yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya (Usman, Husaini & Akbar, Setiady Purnomo. 2009).

Jenis penelitian kualitatif deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang menggejala di dalam masyarakat. Pendekatan kualitatif terikat dari ikatan konteks dan waktu, peneliti lebih menerjunkan diri dalam riak gelombang gejala objek penelitian dan terbenam di dalamnya. Ini agar dia menjadi mengerti, memahami, dan menghayati pada objek penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah dan bersifat penemuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dan penelitian ini juga lebih memfokuskan dari sudut pandang tindakan dan motivasi yang dilakukan oleh para anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa

Sumatera Utara) dalam melakukan strategi adaptasi sosial terhadap lingkungan sosial untuk dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya dan beradaptasi terhadap lingkungan sosial yang baru setelah pergi merantau meninggalkan daerah asalnya Sumatera Utara dengan tujuan untuk menempuh studi perkuliahan di Universitas Trunojoyo Madura, Kabupaten Bangkalan.

#### **1.6.1. Metode Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan fenomenologi adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Metodologi fenomenologi merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan informasi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005).

Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

#### **1.6.2. Metode Penentuan Informan**

Metode penentuan informan merupakan cara menentukan sampel, yang dalam penelitian kualitatif disebut informan. Adapun yang dimaksud dengan sampel ialah, sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan

teknik tertentu, yang disebut dengan teknik sampling. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan, sehingga subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian inilah yang akan menjadi informan, yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu.

Teknik *Purposive Sampling* digunakan peneliti karena anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian dan berdasarkan penilaian atas karakteristik anggota sampel. Adapun informan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 orang, yang merupakan anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) yang masih kuliah dan aktif, terdiri dari anggota senior dan anggota junior (Mahasiswa Baru Angkatan 2013).

### **1.6.3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dibedakan sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli seperti observasi, wawancara mendalam, dan kelompok diskusi terarah (*Focus Group Discussion*). Sedangkan sumber data sekunder, adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, data yang diperoleh dari orang lain atau data-data yang terpublikasi, misalnya; dokumen, hasil penelitian

terdahulu, situs di internet ataupun media massa. Peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data primer, yaitu sebagai berikut :

#### **1.6.3.1.Observasi Partisipasi**

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan ataupun di lokasi penelitian. Dalam metode observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian sambil mencari informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Dari hasil observasi, seorang peneliti akan memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya (<http://klikbelajar.com/umum/observasi-pengamatan-langsung-di-lapangan/>).

Dalam proses pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah observasi yang melibatkan peneliti atau observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Jadi, peneliti bertindak sebagai observer, artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitian berada di lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Oleh karena itu, menjaga hubungan yang baik dengan para informan di lokasi penelitian yaitu di Komplek Perum Graha Trunojoyo, Jalan Raya Telang Kelurahan Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura

menjadi suatu upaya yang sangat dioptimalkan dengan sebaik mungkin oleh peneliti.

#### **1.6.3.2.Wawancara Mendalam**

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan merupakan salah satu teknik penelitian kualitatif yang memungkinkan terjadinya diskusi antar pribadi. Hal ini akan meningkatkan wawasan pada pikiran, perasaan dan perilaku, baik pada yang mewawancarai ataupun yang diwawancarai. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului oleh beberapa pertanyaan informal. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dapat dijadikan pelengkap teknik pengumpulan data lainnya serta sebagai penguji terhadap data-data yang didapat dengan teknik pengumpulan data lainnya, seperti observasi, kelompok diskusi terarah (FGD), dan dokumentasi.

Wawancara membutuhkan alat-alat wawancara yang tepat, agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan. Menurut Sugiyono (2004), alat-alat yang diperlukan dalam wawancara adalah sebagai berikut :

- Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan informan.
- *Tape recorder*, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- Kamera, berfungsi untuk memotret peneliti pada saat melakukan wawancara, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bukti penelitian.

Peneliti melakukan wawancara mendalam ialah untuk mencari dan mengumpulkan informasi, serta untuk mendapatkan data penelitian terkait strategi adaptasi sosial anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) terhadap lingkungan sosial di Komplek Perum Graha Trunojoyo, Jalan Raya Telang Kelurahan Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, Madura. Wawancara mendalam adalah interaksi antara dua orang, yang satu disebut peneliti dan yang lain disebut responden atau informan. Wawancara dilakukan dengan para anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) yang dijadikan sebagai informan. Tujuan umum wawancara mendalam adalah menggali lebih dalam tentang kebiasaan umum kelompok yang menjadi target penelitian, berikut alasan-alasan yang melatar belakangnya. Saat melakukan wawancara, peneliti (pewawancara) telah menyiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Wawancara dilakukan di lokasi penelitian, yaitu di Komplek Perum Graha Trunojoyo, Jalan Raya Telang Kelurahan Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, Madura.

#### **1.6.3.3.FGD (Focus Group Discussion)**

Fokus Group Discussion yang lebih terkenal dengan singkatannya FGD, merupakan salah satu metode riset kualitatif yang paling terkenal selain teknik wawancara. Istilah kelompok diskusi terarah (FGD) saat ini sangat populer dan banyak digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian sosial. Pengambilan data kualitatif melalui FGD dikenal luas karena kelebihanannya dalam memberikan kemudahan dan peluang bagi peneliti untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan memahami persepsi, sikap, serta pengalaman yang dimiliki

informan. FGD memungkinkan peneliti dan informan berdiskusi intensif dan tidak kaku dalam membahas isu-isu yang sangat spesifik. FGD juga memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi secara cepat dan konstruktif dari peserta yang memiliki latar belakang berbeda-beda (<http://inspirewhy.com/teknik-moderasi-focus-group-discussion-fgd>).

Disamping itu, dinamika kelompok yang terjadi selama berlangsungnya proses diskusi seringkali memberikan informasi yang penting, menarik, bahkan kadang tidak terduga. FGD secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Ada tiga alasan perlunya menggunakan FGD, seperti yang dikemukakan oleh Irwanto (2006:3-6), yaitu :

1. Alasan Filosofis :

- Pengetahuan yang diperoleh dalam menggunakan sumber informasi dari berbagai latar belakang pengalaman tertentu dalam sebuah proses diskusi memberikan perspektif yang berbeda dibanding pengetahuan yang diperoleh dari komunikasi searah antara peneliti dengan responden.
- Penelitian tidak selalu terpisah dengan aksi. Diskusi sebagai proses pertemuan antar pribadi sudah merupakan bentuk aksi.

2. Alasan Metodologis :

- Adanya keyakinan bahwa masalah yang diteliti tidak dapat dipahami dengan metode survei atau wawancara individu, karena pendapat kelompok dinilai sangat penting.

- Untuk memperoleh data kualitatif yang bermutu dalam waktu relatif singkat.
- FGD dinilai paling tepat dalam menggali permasalahan yang bersifat spesifik, khas, dan lokal. FGD yang melibatkan masyarakat setempat dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai.

### 3. Alasan Praktis

- Penelitian yang bersifat aksi membutuhkan perasaan memiliki dari objek yang diteliti, sehingga pada saat peneliti memberikan rekomendasi dan aksi, dengan mudah objek penelitian bersedia menerima rekomendasi tersebut. Partisipasi dalam FGD memberikan kesempatan bagi tumbuhnya kedekatan dan perasaan memiliki.

Dalam penelitian ini, untuk pengumpulan data primer selain melakukan observasi dan wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan FGD (Kelompok Diskusi Terarah) secara sistematis dan terarah dengan para anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) yang menjadi informan, terkait permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang mengapa anggota IKAMASU melakukan adaptasi sosial terhadap lingkungan sosial, dan bagaimana strategi adaptasi sosial terhadap lingkungan sosial yang dilakukan oleh anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara).

Adapun peneliti menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*) dalam penelitian ini ialah untuk :

- Memperoleh informasi yang banyak secara cepat.

- Mengidentifikasi dan menggali informasi tentang bagaimana strategi adaptasi sosial yang dilakukan oleh anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) terhadap lingkungan sosial serta mengapa melakukan adaptasi sosial terhadap lingkungan sosial di Komplek Perum Graha Trunojoyo, Jalan Raya Telang Kelurahan Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, Madura.

#### **1.6.4. Metode Analisa Data**

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi partisipasi, wawancara mendalam, kelompok diskusi terarah (FGD), dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan, sehingga diri sendiri maupun orang lain mudah memahami. Metode analisa dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian yang dipakai, yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Salah satu karakteristik metode ini adalah sarat dengan deskripsi. Data-data yang diperoleh, dikumpulkan kemudian diklasifikasi serta dianalisa secara kualitatif dengan berpedoman terhadap kerangka pemikiran yang telah disajikan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi adaptasi sosial anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) terhadap lingkungan sosial di Komplek Perum Graha Trunojoyo, Jalan Raya Telang Kelurahan Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, Madura.

Pada metode analisa data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara terhadap suatu data yang dibutuhkan, dideskripsikan serta dirangkum. Data yang telah berhasil dikumpulkan, diolah dengan melalui beberapa tahap, seperti tahap proses pengklasifikasian dalam mencari persamaan dan perbedaan kategori atau variasi yang ada untuk memperoleh data yang lebih signifikan. Pada tahap ini, akan ditentukan tema-tema dari ide tentang strategi adaptasi sosial terhadap lingkungan sosial yang dilakukan oleh anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) di Komplek Perum Graha Trunojoyo, Jalan Raya Telang Kelurahan Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, Madura. Terakhir ialah tahap proses menghubungkan hasil-hasil pengklasifikasian tersebut dengan referensi atau teori yang berlaku dan yang berhubungan. Analisa data itu dilakukan dalam suatu proses. Pekerjaan menganalisa data memerlukan usaha, pemusatan perhatian, dan pengorbanan tenaga serta pikiran peneliti (Moleong, 2005).

#### **1.6.5. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data yang diperoleh dari lapangan diperiksa melalui kriteria dan teknik tertentu, yaitu derajat kepercayaan atau kredibilitas. Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan sejawat. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka kredibilitasnya perlu diteliti dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan dan observasi yang diperdalam. Untuk menjamin

kredibilitas data dari kemungkinan-kemungkinan kesalahan analisa dan interpretasi terhadap data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, yang diperoleh untuk keperluan pemeriksaan data atau sebagai pembanding (Moleong, 2005).

Denzin (1978), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi merupakan cara yang terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Adapun teknik triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi Denzin (Moleong). Jenis triangulasi yang dipilih peneliti untuk digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi dengan sumber. Dalam triangulasi sumber, data-data penelitian yang diperoleh peneliti dibandingkan dan dicek derajat kredibilitas atau kepercayaannya melalui waktu serta alat yang berbeda, dalam metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, ataupun pemikiran, yang penting ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut (Patton, 1987 dalam Moleong, 2005).

## **1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.7.1. Lokasi Penelitian**

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini merupakan suatu kajian deskriptif kualitatif mengenai strategi adaptasi sosial anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) terhadap lingkungan sosial, yaitu di Komplek Perum Graha Trunojoyo, Jalan Raya Telang Kelurahan Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, Madura. Lokasi ini dipilih oleh peneliti dengan maksud dan tujuan untuk menentukan daerah yang relevan dengan fokus penelitian.

Adapun penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan berbagai pertimbangan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti adalah salah satu dari anggota organisasi IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara), sehingga sedikit banyaknya mengerti dan mengenal akan seluk-beluk para anggota IKAMASU serta lokasi penelitian. Dengan demikian, peneliti mendapatkan kemudahan dalam proses pencarian dan pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. Keterbatasan waktu dan dana. Mengingat bahwa tempat tinggal peneliti yang berada tidak jauh dari lokasi penelitian, sehingga mempermudah dalam efisiensi waktu dan dana.
3. Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Pulau Madura, dan di Kabupaten ini terdapat salah satu Universitas Negeri yaitu Universitas Trunojoyo Madura yang merupakan tempat para mahasiswa asal Sumatera Utara (Anggota IKAMASU) menempuh

studi perkuliahan. Adapun dari antara empat Kabupaten yang ada di Pulau Madura, (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep), hanya di Kabupaten Bangkalan yang terdapat organisasi IKAMASU, (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara).

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat menggambarkan secara deskriptif tentang organisasi IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) yang ada di Kabupaten Bangkalan Madura, serta mengenai strategi adaptasi sosial anggota IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) terhadap lingkungan sosial, yaitu di Komplek Perum Graha Trunojoyo, Jalan Raya Telang Kelurahan Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, Madura.

### 1.7.2. Waktu Penelitian

***Tabel 1.1. Jadwal Pelaksanaan Program***

| No. | Kegiatan                                                                            | Bulan                     |                        |                    |                           |                    |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|------------------------|--------------------|---------------------------|--------------------|
|     |                                                                                     | 04/2013                   | 05/2013                | 10/2013            | 11/2013                   | 12/2013            |
| 1.  | Pra Lapangan: Menyusun Rancangan, Menyiapkan Perlengkapan Instrumen Penelitian, dsb | Minggu ke: 1, 2, 3, dan 4 |                        |                    |                           |                    |
| 2.  | Turun Lapangan dan Penulisan Data di Lapangan                                       |                           | Minggu ke: 1, 2, dan 3 | Minggu ke: 3 dan 4 | Minggu ke: 1, 2, 3, dan 4 | Minggu ke: 1       |
| 3.  | Menganalisis Data dan Penulisan Hasil Penelitian                                    |                           | Minggu ke: 4           |                    |                           | Minggu ke: 2 dan 3 |
| 4.  | Penyusunan Laporan Penelitian                                                       |                           |                        |                    |                           | Minggu ke: 4       |